

**PENGARUH WARGA MUSLIM KAMPUNG PALEDANG TERHADAP PERBEDAAN AGAMA**

Fatahul Abdi Al-Farizi<sup>1</sup>, Muhammad Irsyad Ash Shadiq<sup>2</sup>, Asep Ahmad Shiddiq<sup>3</sup>, Muhammad Fadhli Muttaqien<sup>4</sup>

Email: [abdifatahul@gmail.com](mailto:abdifatahul@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhammadirsyada@gmail.com](mailto:muhammadirsyada@gmail.com)<sup>2</sup>

Universitas Islam Bandung

**Abstract:** *The community environment has the diversity or uniqueness of every individual in it. But often a diversity gives birth to the difference that becomes a limit of communication to keep the community's bonds in the environment can be maintained. This causes a serious problem, both on the short and long term. One of them is the difference in religion. Religion according to language is taken from Sanskrit that means the bow, road, and service to God. Religion consists of two words "A", meaning "not". And "Gama", has the meaning of "chaotic balances, no regularity". But in religious terms are the teachings or systems that govern the faith or trust in the worship, and govern the aspects of human life in it. Religion became the subject of this study with the aim of digging more in the life of a community with a very striking religious difference in one region, precisely Kampung Paladang, Bandung, West Java, Indonesia. Kampung Paladang is known to be a tolerance village because it has uniqueness of three different religious worship buildings, mosques, moniors, and churches as if forming square direction with a very adjacent distance. The research method uses qualitative method with a structured interview approach and deep reasoning through the data scattered earlier. The results of both evidence and findings of this study, that during the village stood before even before being inaugurated to become a tolerance village already has a strong understanding of religious differences. Even since the village stands with the proof of the Viara building that has been established in 1931, the understanding has been embedded strongly as a legacy of the unity to the difference is still inherited to date.*

**Keyword:** Tolerance, Village, Muslim.

**Abstrak:** lingkungan masyarakat memiliki keragaman maupun keunikan yang dimiliki setiap individu didalamnya. Namun kerap kali sebuah keragaman melahirkan perbedaan yang menjadi batas komunikasi untuk menjaga ikatan masyarakat di lingkungan dapat terjaga. Hal tersebut menyebabkan sebuah permasalahan serius, baik pada jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satunya yakni perbedaan Agama. Agama menurut Bahasa diambil dari Bahasa sanskerta yang artinya haluan, jalan, dan kebaktian kepada tuhan. Agama terdiri dari dua kata "A", berarti "Tidak". Dan "Gama", memiliki arti "Kacau balau, tidak ada keteraturan". namun secara istilah Agama merupakan ajaran atau sistem yang mengatur keimanan atau kepercayaan didalam peribadatannya, dan mengatur aspek kehidupan manusia didalamnya. Agama menjadi subjek penelitian ini dengan tujuan menggali lebih dalam kehidupan sebuah masyarakat dengan perbedaan Agama yang sangat mencolok di satu wilayah, tepatnya Kampung Paledang, Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Kampung Paledang dikenal Kampung Toleransi karena memiliki keunikan yakni tiga buah bangunan ibadah agama yang berbeda-berbeda, Masjid, Vihara, dan Gereja seolah membentuk arah persegi dengan jarak yang sangat berdekatan. Metode penelitian menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan wawancara terstruktur dan penalaran secara mendalam melalui data yang tersebar sebelumnya. Hasil baik bukti dan temuan dari penelitian ini, bahwasanya selama kampung tersebut berdiri bahkan sebelum diresmikan menjadi Kampung Toleransi sudah memiliki pemahaman yang kuat terkait perbedaan agama. Bahkan sejak kampung tersebut berdiri dengan bukti bangunan Viara yang sudah berdiri pada tahun 1931, pemahaman sudah tertanam kuat sehingga warisan persatuan terhadap perbedaan masih diwarisi hingga saat ini.

**Kata Kunci:** Toleransi, Kampung, Muslim.

**PENDAHULUAN**

Latar belakang penelitian ini didasarkan atas masalah Budaya dan kehidupan sosial antar umat beragama yang semakin lama semakin kompleks. Didukung dengan adanya

perkembangan pesat sebuah teknologi , bahkan selama 10 tahun terakhir sangat berbeda jauh. Salah satu contohnya adalah teknologi AI ( Artificial Intelligent ) menyumbang sebagian dampak besar bagi kehidupan manusia menjadi lebih berbeda dari sebelumnya. Tujuan penelitian ini untuk membuktikan bahwasanya perbedaan antar umat beragama di kehidupan sosial merupakan hal yang menjadi masalah. Sebaliknya, justru menjadi alasan bahwa persatuan harus terjalin didalamnya. Adapun manfaat atas hasil penelitian ini, untuk dijadikan arah didalam membangun ikatan komunikasi yang baik agar dapat menggapai persatuan ditengah perbedaan. Dan menjadi referensi peneliti di masa depan, sehingga hasil penelitian ini menjadi landasan, dasar, ataupun acuan terhadap isu perbedaan antar umat beragama.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode Kualitatif. Dengan tujuan untuk melihat aspek sosial kehidupan Kampung Paledang di tengah perbedaan beserta perstuan yang terlihat didalamnya. sifat penelitian disajikan dalam bentuk kajian deskriptif dan terstruktur. Dengan memanfaatkan perspektif warga Kampung Toleransi Paledang, referensi artikel yang tersebar, maupun hasil observasi secara langsung dengan melihat aspek nilai sosial yang terbentuk di Kampung tersebut. Sehingga hasil penelitian dapat membuktikan toleransi terhadap perbedaan antar umat beragama di Kampung Paledang adalah benar. teknik pengumpulan data menggunakan 2 jenis yaitu, Observasi terstruktur, dan Wawancara terdokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ketua RW02, Rini Ambarwulan (70) yang sudah menempati Kampung Paledang sejak tahun 1975 memaparkan bahwasanya Kampung tersebut sudah memiliki ikatan antar masyarakat era kolonialisme terjadi. Dengan bukti adanya tempat ibadah umat kristen sejak tahun 1931, yaitu bangunan bernama Gereja Pantekosta Di Indonesia Lengkong Kecil atau disebut GPDILK. Lalu disusul adanya bangunan umat Buddha yang telah berdiri sejak tahun 1945, yakni Vihara atau Kuil bernama Vihara Giri Metta. Hal itu menunjukan bahwa masyarakat Kampung Paledang sudah memiliki pemahaman mengenai perbedaan, kerukunan, dan persatuan antar umat beragama di ruang sosial. Kerukunan antar masyarakat ditengah perbedaan agama itu terjalin bukan tanpa sebab. Perbedaan agama yang tersebar secara berdekatan telah menimbulkan perbedaan budaya diwaktu yang bersamaan. Jika sebuah budaya telah melebur didalam masyarakat dengan kurun waktu yang cukup lama. Maka akan melahirkan batas transparan budaya, akibatnya antara satu individu diantara individu lainnya mampu berbaur tanpa harus mengkhawatirkan identitas budayanya masing-masing.

Didalam perspektif Emile Durkheim terkait Teori Fungsionalisme, beliau mengemukakan bahwasanya agama memainkan peran untuk membangun *Common Beliefs* atau kesadaran koletif. Sehingga mengikat individu-individu didalam masyarakat dapat meahirkan kebersamaan dan menjadi perekat sosial (Kamirudin, 2006). Kampung Toleransi menjadi sebuah bukti yang selaras sebuah perbedaan budaya, dan agama yang terjadi bukan berarti penyeragaman. Namun hidup berdampingan secara harmonis, sikap saling menghormati, toleransi, dan juga kerja sama.

Pendekatan dakwah Kampung Paledang, Kampung Toleransi memegang poin terpenting terkait proses hubungan komunikasi terhadap Budaya warga Kampung Paledang. keunikan dari hubungan sosial mereka adalah melakukan suatu kegiatan yang dimana tidak memandang perbedaan agama, justru karena budaya dan kebiasaan mereka terhadap sosial di Kampung Paledang. Dapat disimpulkan bahwa mereka melahirkan hubungan sosial yang baik, jika sebuah Budaya dipahami dengan secara mendalam maka pendekatan Dakwah antar Budaya sangat membantu proses persuasi dan mempengaruhi

pemahaman sosial terhadap ajaran agama Islam. Karena Dakwah mewajibkan seseorang agar memahami beberapa hal penting di kehidupan sosial. Informasi yang diperoleh melalui wawancara terdokumentasi terhadap ketua RW02 Kampung Paledang, Ibu Rini Ambarwulan menjelaskan bahwasanya disetiap kegiatan keagamaan baik itu peribadahan maupun perayaan umat Kristen, islam, dan Buddha mereka saling menghargai menumbuhkan rasa sosial yang kuat tidak menimbulkan paham yang merusak motif perbedaan agama. Maka dari itu nilai-nilai Dakwah Islam tercermin melalui kegiatan sosial warga Kampung Paledang.

Relevansi dalam memahami karakteristik masyarakat perkotaan yang dinamis diperlukan beberapa pendekatan yang komplexif dalam memahami simbol interaksi yang diwujudkan tindakan sosial. Penelitian ini mendasar terhadap pemahaman terkait Teori Tindakan Sosial, Max Webber dan Interkasionisme Simbolik, George Herbert Mead (Peraturan Daerah Kota Metro No 9, 2017). Dari Hasil penelitian, ditemukanya konsep kerukunan antar umar beragama bagi masyarakat perkotaan. Selama sebuah individu dan masyarakat memahami makna Budaya baik dari sisi Agama yang berbeda atau kehidupan sosial. Sebagai umat Islam harus mampu memberikan tindakan sosial aktif untuk bersatu. Bahkan ketua RW02, Ibu Rini Ambarwulan memaparkan fakta disetiap acara Berbuka saat umat Islam melakukan *shaum Ramadhan* tidak hanya masyarakat Islam saja yang berpartisipasi, namun masyarakat beragama berbeda pun turut andil sebagai pendukung untuk bekerjasama khususnya seperti menyiapkan makanan untuk berbuka *Shaum*, bahkan masyarakat selain beragama Islam pun turut menyantap hidangan Berbuka. Bukti tersebut menunjukkan persatuan ditengah perbedaan dan keunikan ragam budaya maupun agama terjadi disaat waktu yang bersamaan. Bahkan disetiap kegiatan tersebut tidak pernah menimbulkan konflik antar umat beragama.

Masjid Al-Amanah merupakan salah satu tempat bagi masyarakat muslin untuk beribadah. Menurut penuturan Ibu Tien Ambarwulan, ketua RW 02 Kampung Paledang mengatakan, bahwasanya Masjid merupakan bangunan terakhir setelah dua bangunan ibadah Vihara dan Gereja. Pada awalnya Masjid Al-Amanah merupakan bangunan Pabrik usaha Tekstil, tempat pembuatan pakaian. Namun tepat pada tahun 2014, Masjid tersebut akhirnya berdiri tepat disebelah Vihara Giri Metta.



Gambar 1 (Gereja Pantekosta di Indonesia Lengkong Kecil: Gambar 1, )  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025



Gambar 2 (Vihara Giri metta: Gambar 2, )

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025



Gambar 3 (Masjid Al – Amanah : Gambar 3, )

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

## KESIMPULAN

Kampung Toleransi Paledang adalah bukti sebuah perbedaan bisa Bersatu tanpa menimbulkan kerugian didalam ikatan komunikasi antar individu dan masyarakat. Selama kita memahami makna budaya baik dari sisi agama yang berbeda atau sosial, sebagai umat Islam mampu memberikan tindakan sosial aktif untuk bersatu. Kampung Toleransi menjadi acuan penting proses hubungan komunikasi terhadap Budaya warga Kampung Paledang. Dari sisi keunikan hubungan sosial terjalin bukan semata karena bukan karena kepentingan untuk merugikan, namun karena perbedaan budaya mereka dan kebiasaan menjadi alasan Kampung Paledang melahirkan rasa Toleransi. Hal tersebut selaras dengan Emile Durkheim terkait Teori Fungsionalisme, beliau mengemukakan bahwasanya agama memainkan peran untuk membangun Common Beliefs atau kesadaran koletif. Sehingga mengikat individu-individu didalam masyarakat melahirkan kebersamaaan yang berakhir menjadi perekat sosial (Kamirudin, 2006). Nilai – nilai masyarakat Kampung paledang patut menjadi contoh bagi masyarakat lainnya di Indonesia. Bahkan Kampung paledang bisa disebut sebagai miniatur negara dengan pemahaman kehidupan sosial yang baik. Dan patut menjadi model untuk dipelajari lebih dalam. Tanpa adanya kehadiran Kampung Toleransi Paledang, sebuah kehidupan sosial yang ideal tidak akan pernah terlihat secara langsung dan bersamaan. Berkat kehadiran Kampung Toleransi Paledang sangat diperlukan adanya pengembangan penelitian lebih lanjut guna menjadi informasi yang dijadikan model pembelajaran dikemudian waktu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fajar, M., Mutmainnah, A. N., & Rasyid, A. (2020). Konflik Sosial Dalam Kegiatan Keagamaan Di Masapandemi Covid-19. *Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 18–28.
- Kamirudin. (2006). Religion and Social Solidarity: How Islam views the social. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5(1), 70–83.
- Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A. (2014). Agama dan Keberagaman. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–34.
- Peraturan Daerah Kota Metro No 9. (2017). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Ketertiban Umum, Kebersihan, Dan Keindahan*, 634.